

**KERAGAAN EKONOMI USAHA PENGOLAHAN IKAN NOMEI
(*Harpodon nehereus*) KERING DI KELURAHAN JUATA LAUT
KECAMATAN TARAKAN UTARA KOTA TARAKAN**

*Economic Performance of Nomei Fish (*Harpodon neherus*) Dried Processing Business in Juata Laut Urban Village, North Tarakan Sub-district, Tarakan*

Reski Amalia Putri⁽¹⁾, Oon Darmansyah⁽²⁾, Juliani⁽³⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman
Jl. Gunung Tabur No. 1 Kampus Gn. Kelua Samarinda 75123
Email: reskiamaliaputri0127@gmail.com

ABSTRACT

Reski Amalia Putri, 2023. Economic Performance of Nomei Fish (*Harpodon neherus*) Dried Processing Business in Juata Laut Urban Village, North Tarakan Sub-district, Tarakan. Supervised by: (1) Oon Darmansyah and (2) Juliani.

North Tarakan, specifically in Juata Laut urban village, has a big potency to support the activity of dried Bombay Duck processing. The Nomei fish business players' success in managing the business should pay attention to the expenditure for fulfilling the business feasibility. This study aimed to analyze the business profit, measuring the levels of BEP, RCR, and PP, and describe the driving and inhibiting factors as well as the solutions. This study was qualitative and quantitative using the census method as the sampling technique. The data analysis used in this study was the analysis of production costs and profitability, economic analysis of the business, descriptive analysis of driving and inhibiting factors, and the solutions. Based on the analysis result, the earned profit of Rp. 20,386,000/month, BEP price of Rp. 28,487/Kg, BEP production of 44,046 Kg/month, BEP selling of Rp. 919,753/month, RCR of 3,515, and PP of 0,637. The driving factors of the business were Nomei fish as the raw material available all year round to improve the value-added of the Nomei fish, and the primary business for communities in fish processing. Meanwhile, the inhibiting factors of the business included capital, weather, and dried Nomei fish sales.

Keywords: Dried Nomei Fish, Profitability, BEP, RCR, PP, Driving and Inhibiting Factors

PENDAHULUAN

Luas Kota Tarakan yaitu 657,33 km² terdiri dari 250,80 km² berupa daratan dan sisanya 406,53 km² berupa lautan. Kota Tarakan termasuk wilayah Provinsi Kalimantan Utara sering pula disebut pintu gerbang pembangunan wilayah (Dinas Tata ruang Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara, 2016).

Kelurahan Juata Laut merupakan wilayah penghasil ikan kering nomei (*Harpodon nehereus*) hal ini didukung oleh letak geografisnya yang dekat dengan laut sehingga mendapatkan julukan sentra kluster industri ikan kering nomei. Bahan baku yang digunakan dalam pengolahan ikan kering adalah jenis ikan nomei (*H. nehereus*) (Kementrian Kelautan dan Perikanan Kota Tarakan, 2020).

Komoditi Ikan nomei (*H. nehereus*) merupakan sumber hayati laut dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi. Hadirnya industri ikan kering nomei di Kelurahan Juata Laut, Kecamatan Tarakan Utara, Kota Tarakan tentu saja dapat menambah nilai ekonomis bagi komoditas ikan

nomei (*H. nehereus*). Komoditi ikan nomei (*H. nehereus*) sebenarnya tergolong langka, hanya dapat ditemui di perairan Kota Tarakan dan juga diperaikan Kabupaten Tanah Tidung (KTT). Oleh karenanya masyarakat khususnya Kelurahan Juata Laut memanfaatkan adanya komoditi ikan nomei (*H. nehereus*) ini sebagai olahan ikan kering khas Kota Tarakan. Selain dari pada kelangkaan ikan nomei (*H. nehereus*), cita rasa yang dimiliki tidak kalah dari ikan kering lainnya, sehingga harga ikan kering nomei (*H. nehereus*) per kilogramnya pun tergolong mahal namun hal ini tidak membuat permintaan pasar menurun.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh pelaku bisnis dalam hal ini usaha pengolahan ikan kering nomei (*H. nehereus*) tentunya harus memberikan manfaat kepada para pelakunya, baik kepada pemilik unit usaha maupun penghasil yang memadai untuk para pekerjanya. Demi mensejahterakan pelaku usaha tersebut tentunya dibutuhkan hasil pendapatan yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu ingin menganalisis secara finansial usaha pengolahan ikan kering nomei (*H. neherus*) di Kelurahan Juata Laut, Kecamatan Tarakan Utara, Kota Tarakan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Juata Laut, Kecamatan Tarakan Utara, Kota Tarakan. Berlangsung selama 8 bulan mulai dari persiapan sampai hasil penelitian dari bulan November 2021 - Juni 2022.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Perolehan data primer melalui metode observasi untuk melihat kejadian langsung serta melakukan pengamatan terhadap proses pengolahan ikan kering nomei (*H. neherus*) guna mendapatkan data-data yang diinginkan, kemudian metode wawancara yang dilakukan langsung dengan pengusaha ikan kering berdasarkan daftar kuesioner yang telah berpola, dan dilakukan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari publikasi pemerintah, literatur-literatur, serta studi pustaka mengenai gambaran umum yang terkait dengan objek penelitian.

Metode Pengambilan Sampel

Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan untuk memperoleh sampel dari masyarakat pengolahan ikan kering nomei (*H. neherus*) Kelurahan Juata Laut, Kecamatan Tarakan Utara, Kota Tarakan adalah dengan metode sensus atau sampel jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini merupakan masyarakat pengolahan ikan kering nomei (*H. neherus*) dengan jumlah 29 orang populasi, sehingga peneliti mengambil seluruh populasi untuk dijaikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Analisis Penerimaan dan Keuntungan

Soekartawi (2003), total biaya (*Total Cost/TC*) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam satu kali siklus produksi, pada umumnya terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost/total biaya (Rp/Bulan).

TFC = Total Fixed Cost / Total biaya tetap (Rp/Bulan).

TVC = Total Variable Cost / Total biaya tidak tetap (Rp/Bulan).

Soekartawi (2003), Total penerimaan (*Total Revenue*/TR) merupakan seluruh hasil yang diperoleh dari penjualan seluruh hasil produksi, atau hasil kali antara harga jual dengan jumlah produksi. Penerimaan dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = PQ \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue/Penerimaan (Rp/Bulan).

P = Price / Harga jual produk (Rp/Kg).

Q = Quantity / Jumlah Produksi (Kg/Bulan).

Soekartawi (2003), selisih antara total penerimaan yang diterima dengan total biaya produksi yang dikeluarkan disebut keuntungan. Keuntungan dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan (Rp/Bulan).

TR = Total Revenue/Penerimaan (Rp/Bulan).

TC = Total Cost / total biaya (Rp/Bulan).

2) Analisis Titik Impas (*Break Event Point*)

Analisis ini untuk melihat titik impas yang bertujuan mengetahui sampai batas mana usaha yang dilakukan bisa memberikan keuntungan. Analisis ini menyatakan sebagai contoh jumlah tangkapan/budidaya minimal yang harus diperoleh setiap tahun pada tingkat untung atau tidak rugi. Rumus yang digunakan adalah (Rahardi *dkk.*, 1993):

a. Titik Impas Harga

$$BEP_{\text{harga}} = \frac{TC}{\sum Q}$$

TC = Total Biaya (Rp/Bulan).

$\sum Q$ = Total Produksi (kg/Bulan).

Kriteria : Usaha ikan kering nomei menguntungkan apabila harga aktual berada diatas BEP harga.

b. Titik Impas Produksi

$$BEP_{\text{produksi}} = \frac{TC}{P}$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp/Bulan).

P = Harga Jual Persatuan (Rp/Bulan).

Kriteria : Usaha ikan kering nomei menguntungkan apabila harga aktual berada diatas BEP produksi.

c. Titik Impas Penjualan

$$BEP_{\text{penjualan}} = \frac{TVC}{1 - \frac{TVC}{TR}}$$

Keterangan:

TVC = *Total Variable Cost*/total Biaya tidak tetap (Rp/Bulan).

TR = *Total Revenue*/penerimaan (Rp/Bulan).

Kriteria : Usaha ikan kering nomei menguntungkan apabila harga aktual berada diatas BEP penjualan

3) **Revenue Cost Ratio (RCR)**

Analisis Rasio Penerimaan atas biaya (*R/C rasio*) merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Menurut (Soekartawi, 2003) *RC Ratio* dapat ditulis sebagai berikut:

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

RCR = *RC Ratio*.

TR = *Total Revenue* / penerimaan (Rp/Bulan).

TC = *Total Cost* / total biaya (Rp/Bulan).

Kriteria:

RCR > 1 maka usaha tersebut menguntungkan.

RCR < 1 maka usaha tersebut tidak menguntungkan.

RCR = 1 maka usaha tersebut tidak mengalami keuntungan ataupun rugi.

4) **Periode Pengembalian (Payback Period)**

Analisis payback period diperlukan dalam analisis ekonomi suatu usaha guna untuk mengetahui seberapa lama usaha dapat mengembalikan biaya investasi yang dikeluarkan Kasmir dan Jakfar (2020). Periode Pengembalian dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$PP = \frac{\text{Total Investasi}}{\text{keuntungan}}$$

Tabel 1. Hasil Analisis Keuntungan Usaha Ikan Nomei Kering

Parameter	Nilai Biaya Rata-rata Responden
Investasi (Rp)	12.992.000
Biaya tetap (Rp/bulan)	746.000
Biaya tidak tetap (Rp/bulan)	4.982.000
Total Biaya (Rp/bulan)	5.726.000
Penerimaan (Rp/bulan)	26.130.000
Keuntungan (Rp/bulan)	20.386.000

Sumber: Data Primer, yang diolah 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dengan total responden sebanyak 29 orang, usaha ikan nomei kering di Kelurahan Juata Laut, keuntungan pelaku usaha ditentukan oleh besar kecilnya biaya yang dikeluarkan. Dalam suatu kegiatan usaha diperlukan biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi adalah dana yang ditanamkan sebagai modal, sedangkan biaya operasional terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Hasil analisis usaha ikan nomei kering dapat dilihat pada Tabel 1, dan Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Indikator Finansial Usaha Ikan Nomei Kering

No	Indikator	Nilai	Keterangan
1	BEP:	Nilai kondisi titi impas (BEP)	Nilai kondisi aktual (Rill)
	a. Harga	Rp. 28.487/Kg	Rp 103.000/Kg
	b. Produksi	Rp 44.046 Kg/Bulan	Rp 201 Kg/Bulan
	c. Penjualan	Rp. 919.753/Bulan	Rp 26.130.000/Bulan
2	RCR	3,515	Layak
3	Payback Period	0,637 (Tujuh bulan Sembilan belas hari)	Layak

Sumber: Data Primer, yang diolah 2022

Pembahasan

Pada tabel 1 dapat dilihat, yang termasuk komponen investasi dalam usaha ikan nomei kering adalah basket, peti besar, peti kecil, gerobak arco, terpal besar, terpal kecil, tali pengait, timba, timbangan, pisau, papan, bangku, para-para, bohlam lampu, HP, baskom dan ember. Komponen biaya tetap dalam usaha ikan nomei kering meliputi biaya penyusutan, biaya perawatan, listrik, pulsa, sewa lahan jemur, sewa lahan pembersihan, karung dan konsumsi. Komponen biaya tidak tetap yang diperlukan adalah bahan baku ikan nomei, upah tenaga kerja, es balok dan sarung tangan. Total biaya adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap pada usaha ikan kering nomei di Kelurahan Juata Laut. Penerimaan diperoleh dari hasil penjualan produksi ikan kering nomei yang dikalikan dengan harga jual ikan kering tersebut. Rata-rata produksi ikan kering nomei yang dihasilkan responden adalah 201 Kg/Bulan dengan harga jual sebesar Rp.130.000/kg. Keuntungan adalah hasil dari penerimaan penjualan produksi ikan kering nomei setelah dikeluarkan total biaya produksi. Keuntungan diperoleh dari hasil pengurangan total penerimaan dengan total biaya produksi.

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa analisis indikator finansial pada usaha ikan nomei kering di Kelurahan Juata Laut Kecamatan Tarakan Utara Kota Tarakan layak untuk diteruskan. Hal ini dilihat berdasarkan:

1) BEP haraga

Analisis BEP harga pada usaha ikan kering nomei di Kelurahan Juata Laut, digunakan untuk melihat pada tingkat harga berapa tercapai keseimbangan antara jumlah hasil produksi yang dihasilkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Titik keseimbangan harga dari total biaya operasional dan jumlah penerimaan dari penjualan selama satu bulan, diperoleh hasil sebesar Rp. 28.487/kg, artinya usaha tersebut bisa mencapai titik impas harga, apabila menjual ikan kering nomei dengan harga Rp. 28.487/kg. Data dilapangan menunjukkan bahwa nilai BEP harga Rp. 28.487/kg < dari harga rill yang berlaku yaitu sebesar Rp.130.000/kg, artinya biaya operasional yang telah dikeluarkan oleh pengolah ikan nomei kering telah menghasilkan keuntungan pada tingkat harga jual aktual (Rill), sehingga usaha ini telah melewati titik keseimbangan harga (menguntungkan).

2) BEP produksi

Analisis finansial ini digunakan untuk melihat tingkat produksi berapa dicapai keseimbangan antara permintaan dengan biaya operasional atau pada tingkat produksi berapa nilai penerimaan sama dengan biaya operasional yang dikeluarkan. Titik keseimbangan produksi yang merupakan rasio dari total biaya operasional dengan harga per unit output dalam usaha pengolahan ikan kering nomei ini adalah 44,046 Kg/Bulan, artinya usaha tersebut bisa mencapai titik impas produksi, apabila dihasilkan produksi ikan kering nomei sebesar 44,046 Kg/Bulan. Data dilapangan menunjukkan bahwa nilai BEP produksi 44,046 Kg/Bulan < dari produksi rill yang dihasilkan yaitu sebesar 201 Kg/Bulan, artinya biaya operasional yang telah dikeluarkan oleh pengolah ikan nomei kering telah menghasilkan keuntungan pada jumlah produksi aktual (Rill), sehingga usaha ini telah melewati titik keseimbangan produksi (menguntungkan).

3) BEP Penjualan

Analisis ekonomi ini digunakan untuk melihat tingkat keseimbangan antara total biaya operasional yang telah dikorbankan dengan jumlah penerimaan dari penjualan yang diperoleh pengolah. Titik keseimbangan penjualan dari total biaya tetap, biaya tidak tetap dan penjualan adalah sebesar Rp. 919.753/Bulan yang berarti bahwa, usaha tersebut bisa mencapai titik impas penjualan apabila dihasilkan penjualan ikan kering nomei sebesar Rp. 919.753/Bulan. Data dilapangan menunjukkan bahwa nilai BEP penjualan sebesar Rp. 6.912.096/Bulan < dari penjualan rill yang dihasilkan yaitu sebesar Rp.26.130.000/Bulan, jumlah biaya operasional yang telah dikeluarkan telah mampu menghasilkan keuntungan bagi pengolah berdasarkan nilai penjualan aktual, sehingga usaha ini telah melewati titik keseimbangan produksi (menguntungkan).

4) Revenue Cost Rasio (RCR)

Revenue Cost Ratio (RCR) adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha ikan kering nomei. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai RCR yang diperoleh dari usaha tersebut adalah sebesar 3,515. Nilai tersebut menunjukkan bahwa, setiap satu rupiah dari biaya operasional yang telah dikeluarkan pengolah, mampu menghasilkan penerimaan sebesar 3,515 rupiah pada setiap bulan. Angka ini menggambarkan nilai efisien dari usaha dalam hal pemanfaatan biaya operasional. Dengan demikian usaha tersebut dinyatakan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan, karena nilai RCR > 1.

5) Payback Period

Analisis *Payback Period* merupakan nilai yang menunjukkan masa atau waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan seluruh modal investasi yang dikeluarkan pada usaha ikan kering nomei di Kelurahan Juata Laut. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan analisis *Payback Period* maka diperoleh hasil sebesar 0,637. Dilihat dari umur usaha, maka semua

biaya investasi yang telah ditanamkan pada usaha ini akan kembali dalam jangka waktu tujuh bulan Sembilan belas hari. Nilai barang investasi terpenting dalam usaha ini yaitu, peti es dengan umur teknis 8 tahun, Sehingga usaha pengolahan ikan kering nomei dinyatakan layak untuk diteruskan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Usaha pengolahan ikan kering nomei di Kelurahan Juata Laut menghasilkan keuntungan sebesar Rp.20.386.000/bulan.
- 2) Usaha pengolahan ikan kering nomei di Kelurahan Juata Laut, layak untuk dilanjutkan, karena kondisi BEP berada dibawah kondisi aktual usaha nilai (nilai BEP Harga, BEP Produksi, BEP Penjualan), RCR adalah 3,515 ($RCR > 1$) dan *payback period* 0,637 tahun ($PP < \text{umur usaha}; 8 \text{ tahun}$).

Saran

- 1) Pemerintah perlu memberikan bantuan modal guna untuk mengembangkan usaha pengolahan ikan kering nomei.
- 2) Pemerintah perlu turun tangan dalam mengendalikan harga pada ikan kering nomei agar tetap stabil.
- 3) Pemerintah perlu memberikan penyuluhan kepada pelaku usaha ikan kering nomei sehingga dapat menambah pengetahuan terkait pengolahan ikan kering.
- 4) Perlu adanya inovasi terhadap produk ikan kering nomei, agar kelanjutan usaha tersebut dapat terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

Kasmir dan Jakfar. 2020. Studi Kelayakan Bisnis Edisi ke-2. Jakarta, 274 hal.

KKP, 2020. Konservasi perairan sebagai upaya menjaga potensi kelautan dan perikanan Indonesia, <https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045-konservasi-perairan-sebagai-upaya-menjaga-potensi-kelautan-dan-perikananindonesia#:~:text=Terbentang%20dari%20Sabang%20hingga%20Merauke,juta%20km2%20yang%20berupa%20daratan>. Diakses pada 22 Oktober 2021.

Rahardi, R. Kristiawati dan Nazarudin. 1993. Agribisnis Perikanan. Jakarta: Penebar Swadaya.

Simtaru, 2016. Sistem informasi tataruang Kalimantan Utara, <http://simtaru.kaltaraprov.go.id/web/home>. Diakses pada 22 Oktober 2021.

Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis CobbDoughlas. Jakarta, 250 hal.

Sugiyono. 2013. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.